

# **Analisis Semiotik pada *Kebijakan Dalam 1001 Pantun* Karya John Gawa sebagai Alternatif Bahan Ajar Memproduksi Pantun di SMK**

**Ezik Firman Syah, Khusnul Fatonah**

Universitas Esa Unggul

Pos-el : Ezik.f@esaunggul.ac.id

## **Abstrak**

Penelitian ini membahas analisis semiotik pada buku pantun karya John Gawa. Tujuan penelitian ini difokuskan pada analisis semiotik pada buku dengan judul *Kebijakan dalam 1001 Pantun* karya John Gawa. Adapun analisis semiotik yang dianalisis pada kumpulan pantun karya John Gawa di antaranya heuristik, hermeneutik, matriks atau varian, dan hipogram. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini, metode deskriptif kualitatif dengan analisis isi. Adapun kelebihan dari metode deskriptif adalah adanya triangulasi data yang berguna sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan data penelitian. Berdasarkan analisis pada buku *Kebijakan dalam 1001 Pantun* karya John Gawa, terdapat hal yang berkaitan dengan semiotik berjumlah 27 pantun dengan analisis heuristik, hermeneutik, matriks atau varian, dan hipogram. Hasil analisis semiotik pada buku *Kebijakan dalam 1001 Pantun* karya John Gawa dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar memproduksi pantun di SMK.

Kata kunci : Semiotik, pantun, dan bahan ajar.

## **PENDAHULUAN**

Dunia sastra merupakan sumber inspirasi dari berbagai perubahan dalam aspek kehidupan. Hal ini sastra berfungsi sebagai media yang menampung segala bentuk kegelisahan pengarang. Baik yang dilatarbelakangi oleh berbagai penyimpangan-penyimpangan sosial, masyarakat, religi, maupun yang dilatarbelakangi oleh unsur-unsur yang berasal dari dalam diri pengarang sendiri. Sebagai salah satu bentuk seni, kehadiran sastra bersumber dari kehidupan. Hal ini terjadi karena sastrawan merupakan bagian dari kehidupan, dan dari kehidupan dapat tercipta karya sastra.

Karya sastra adalah objek manusiawi, fakta kemanusiaan atau fakta *cultural*, sebab merupakan hasil ciptaan manusia. Meskipun demikian, karya sastra itu mempunyai eksistensi yang khas seperti sistem sosial dan sistem ekonomi dan menyamakannya dengan seni rupa, dan sebagainya. Kalau sistem lainnya seringkali dianggap sebagai satuan yang dibangun atas hubungan antara tanda dan makna, antara ekspresi dengan pikiran, antara aspek luar dengan aspek dalam (Faruk, 2010:77).

Membahas sastra maka banyak jenisnya, salah satunya adalah puisi lama yang berbentuk pantun. Masa keemasannya, pantun digunakan dalam berbagai aktivitas masyarakat di semua bidang kehidupan. Salah satu cara untuk kita mengenal kepribadian orang Melayu yaitu

melalui pantun yang senantiasa diucapkan oleh orang-orang Melayu. Pantun merupakan salah satu bentuk puisi Melayu lama yang mempunyai kedudukan istimewa dalam masyarakat Melayu tradisional. Aspek kehidupan masyarakat Melayu pada masa lalu dapat dilihat melalui pantun.

Zaman dahulu pantun merupakan bagian dari bentuk puisi lama, yang disebarkan secara lisan hampir merata dikenal diseluruh penjuru tanah air. Pantun telah lama tersebar dan mendarah daging dalam kehidupan bangsa Indonesia. Sementara menurut Soetarno (2008:6) sastra lisan dituturkan, dan dihayati secara bersama-sama pada peristiwa tertentu, dengan maksud dan tujuan tertentu pula. Peristiwa-peristiwa tersebut antara lain berkaitan dengan upacara perkawinan, upacara menanam dan menuai padi. Seorang ibu yang menidurkan anaknya secara tidak sadar menyanyikan balada-balada yang indah atau menasihati anaknya dengan cara berpantun. Seorang dukun yang membaca mantera untuk menyembuhkan orang sakit atau mengguna-gunai seseorang, secara tidak sadar juga berpuisi lama yaitu mantra. Sastra lisan sangat digemari oleh masyarakat dan biasanya didengarkan bersama-sama karena mengandung gagasan, pikiran, ajaran dan harapan masyarakat.

Teori tersebut dapat disimpulkan bahwa penyebaran pantun zaman dahulu dilakukan secara lisan, tetapi berbeda penyebaran pantun pada zaman modern. Kalau pantun di zaman modern penyebarannya melalui lisan dan tulisan. Contoh pantun di zaman modern penyebarannya secara lisan, salah satunya yaitu acara *Pesbukers* yang disiarkan di Antv. Para pemain acara *Pesbukers* tersebut menggunakan pantun sebagai bahan bercanda atau menyindir anggota yang satu dengan yang lainnya. Di dunia dakwah, pantun digunakan dalam pembuka atau isi materi ceramah. Penceramah yang menggunakan pantun adalah Ustad Taufiqurrahman atau yang dikenal dengan ustad pantun. Selain itu, salah satu contoh penyebaran pantun di zaman modern dilakukan melalui tulisan yaitu buku kumpulan pantun, karya John Gawa dengan judul *Kebijakan dalam 1001 Pantun*.

Contoh-contoh nyata persebaran pantun baik lisan dan tulisan tentu mempunyai perbedaan yaitu terletak pada nilai rasa terhadap penyampaiannya. Kalau pantun yang disampaikan secara lisan, terdengar lebih menarik untuk didengarkan, karena didengarkan secara langsung dan pembuat pantun bisa mengetahui ekspresi seorang setelah mendengarkan pantun tersebut. Kalau pantun yang disampaikan secara tertulis, pembaca terlebih dahulu membaca setiap sampiran dan isi pada setiap pantun tersebut. Berdasarkan perbedaan penyebaran pantun secara lisan dan tulisan. Hal tersebut mempunyai persamaan, yaitu terletak pada ciri khas setiap pantun yang terdiri dari sampiran, isi dan pesan yang ingin disampaikan kepada seseorang.

Berdasarkan hal tersebut, kumpulan pantun karya John Gawa digunakan sebagai upaya alternatif bahan ajar siswa, dan menjaga warisan budaya Indonesia. Kumpulan pantun karya John Gawa merupakan warisan nenek moyang yang perlu ditangani secara mendalam sebagai usaha untuk pengembangan dan pelestarian karya sastra lama. Kehilangan karya sastra lama berarti kehilangan nilai sejarah dan nilai budaya daerah yang sangat berharga, baik pada masa kini atau pun masa yang akan datang. Untuk itu pantun perlu mendapat perhatian dari penerusnya, khususnya sebagai alternatif bahan ajar siswa di SMK.

Sesuai dengan kurikulum 13 untuk tingkat SMK dengan standar kompetensi memahami struktur dan kaidah teks pantun serta interpretasi makna teks pantun, maka dibutuhkan bahan ajar yang sesuai untuk membentuk karakter moral atau perilaku siswa. Salah satu alternatif bahan ajar pantun, yaitu kumpulan pantun karya John Gawa dengan judul *Kebijakan dalam 1001 Pantun*. Pembaca dapat memetik nilai moral yang terdapat pada setiap pantun tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka akan dilakukan penelitian pada kumpulan pantun karya John Gawa dengan judul buku *Kebijakan dalam 1001 Pantun*. Untuk itu peneliti akan membahas sebuah tesis yang berjudul “Analisis Semiotik dan Unsur Intrinsik pada *Kebijakan dalam 1001 Pantun* Karya John Gawa Sebagai Alternatif Bahan Ajar Memproduksi Pantun.”

## **METODE PENELITIAN**

Penulis mengemukakan pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan analisis konsep atau isi. Adapaun kelebihan dari metode deskriptif adalah adanya triangulasi data. “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu” (Moleong, 2013:330). Tujuan analisis untuk mengorganisasi deskripsi dengan cara membuatnya dapat diandalkan. Deskripsi diimbangi oleh analisis kemudian diinterpretasi pada hasil temuan penelitian. Pada penelitian ini, peneliti memilih analisis konsep atau isi yaitu menganalisis kumpulan pantun karya John Gawa sebagai alternatif bahan ajar memproduksi pantun di SMK.

Tujuan deskripsi ini adalah untuk membantu pembaca mengetahui apa yang terjadi di lingkungan di bawah pengamatan, seperti apa pandangan partisipan yang berada di latar penelitian. Dalam pembacaan melalui catatan lapangan dan wawancara, peneliti mulai mencari bagian-bagian data yang akan diperhalus untuk presentasi sebagai deskripsi murni dalam laporan penelitian. Apa yang akan dimasukkan melalui deskripsi tergantung pada pertanyaan yang berusaha dijawab peneliti. Sering keseluruhan aktivitas dilaporkan secara detail dan

mendalam karena mewakili pengalaman khusus. Deskripsi ini ditulis dalam bentuk narasi untuk melengkapi gambaran menyeluruh tentang apa yang terjadi dalam aktivitas atau peristiwa yang dilaporkan (Emzir, 2013:174). Berdasarkan metode deskripsi ini, peneliti hanya menganalisis hasil pada temuan penelitian, kemudian dianalisis dalam bentuk deskripsi dan berusaha menjawab pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan sebelumnya, dengan demikian penggunaan metode deskriptif kualitatif sangat cocok untuk menganalisis data yang berupa kumpulan pantun karya John Gawa. Data yang telah diperoleh kemudian dipaparkan di dalam analisis data dengan bentuk deskripsi atau uraian.

### ***Instrumen Pengumpulan Data***

Untuk lebih jelasnya dalam prosedur penelitian, maka peneliti akan merinci tahapan dalam instrumen-instrumen penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **1. Tahapan persiapan penelitian**

Sebelum melakukan penelitian, penulis menentukan terlebih dahulu fokus, penyesuaian paradigma dengan teori, permohonan izin kepada informan, konsultasi fokus penelitian, dan penyusunan usulan penelitian.

#### **2. Tahapan persiapan**

Penelitian ini dimulai dengan membaca buku kumpulan pantun karya John Gawa dengan judul buku *Kebijakan dalam 1001 Pantun* secara tuntas dan berulang-ulang. Memilih pantun yang layak dan memberikan nomor urut pada pantun untuk dijadikan bahan ajar siswa SMK, dengan cara memilih hal semiotik. Selanjutnya memilih pantun-pantun yang terdapat unsur-unsur intrinsik. Tahap pelaksanaan penelitian ini juga melibatkan beberapa informan baik dari guru dan ahli dalam bidang sastra untuk diwawancarai. Wawancara akan dilakukan setelah ada kesepakatan dengan informan, dan terlebih dahulu menyiapkan pedoman wawancara.

#### **3. Analisis data**

Analisis data dilakukan setelah diperolehnya informasi dari informan dan hasil pengamatan terhadap kumpulan pantun karya John Gawa dengan judul buku *Kebijakan dalam 1001 Pantun* secara saksama. Kemudian dilakukan penafsiran data sesuai konteks permasalahan yang diteliti. Selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data yang didapat dan metode perolehan data sehingga benar-benar valid sebagai dasar dan bahan untuk memberikan makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.

## PEMBAHASAN

### *Semiotik pada Pantun Karya John Gawa*

Pembahasan terhadap unsur semiotik dalam pantun merupakan satu usaha untuk memahami tanda makna yang terkandung di dalamnya. Untuk mengetahui struktur semiotik tersebut diperlukan analisis yang mendalam pada kumpulan pantun karya John Gawa. Unsur semiotik yang berkaitan dengan heuristik, hermeneutik, matriks atau varian, dan hipogram pada kumpulan pantun karya John Gawa mengantarkan pemahaman pembaca terhadap tanda yang berkaitan dengan makna yang terdapat pada sampiran dan isi pantun. Berdasarkan hal tersebut peneliti akan mendeskripsikan pembahasan temuan penelitian pada penggunaan semiotik yang berkaitan dengan analisis heuristik, hermeneutik, matriks atau varian, dan hipogram pada *Kebijakan dalam 1001 Pantun* karya John Gawa.

### *Heuristik*

Membahas mengenai heuristik dalam tahapan metode Riffaterre hal tersebut menurut Ratih (2016:60) bahwa pembacaan heuristik adalah pembacaan dalam taraf mimesis. Pembacaan itu didasarkan pada sistem konvensi bahasa. Mengingat bahasa memiliki arti referensial, maka untuk menangkap arti, pembaca harus memiliki linguistik. Pembacaan heuristik, pada dasarnya merupakan interpretasi tahap pertama yang bergerak dari awal ke akhir teks sastra, dari atas ke bawah mengikuti rangkaian sintagmatik. pembacaan tahap pertama ini akan menghasilkan serangkaian arti yang bersifat heterogen. Pembacaan heuristik ini diambil dari arti kamus karenanya pembacaan heuristik ini adalah pembacaan karya sastra (sajak) berdasarkan sistem kebahasaan.

Hasil pada temuan penelitian, maka peneliti menemukan sebanyak duapuluh satu pantun yang terdapat pada hal semiotik yang berkaitan dengan analisis heuristik. Selanjutnya peneliti akan memberikan contoh pada temuan penelitian tentang analisis heuristik sebagai berikut.

Gedung Monas pusat Jakarta  
Paling di atas bongkah emas  
Harga diri kalau dijaga  
Masyarakat hidupnya bebas

Pantun tersebut yang sudah dianalisis, peneliti menemukan semiotik yang berkaitan dengan heuristik. Arti kata-kata dalam seluruh pembahasan dalam pembacaan heuristik ini diambil dari arti kamus karena prinsipnya pembacaan heuristik ini adalah pembacaan karya sastra (sajak) berdasarkan sistem kebahasaan. Baris kesatu 'gedung Monas pusat Jakarta' baris sajak menerangkan bangunan tembok yang berukuran besar dan menjulang ke atas menjadi monumen kota Jakarta. Kata 'Monas dan Jakarta' huruf awalnya menggunakan huruf kapital, hal tersebut bertanda menunjukkan suatu tempat. Baris kedua 'paling di atas bongkah emas'

yang mempunyai arti gumpalan batu yang terdapat unsur emas terletak paling atas. Hal tersebut ada hubungannya dengan baris kesatu tentang gedung Monas. Baris ketiga 'harga diri kalau dijaga' mempunyai arti kesadaran akan berapa besar nilai yang diberikan kepada diri sendiri. Baris keempat 'masyarakat hidupnya bebas' menerangkan sesuatu kebebasan pada sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.

Berdasarkan analisis terhadap kumpulan pantun karya John Gawa, maka peneliti menemukan tentang semiotik yang berkaitan dengan analisis heuristik. Hal tersebut menyatakan bahwa kumpulan pantun karya John Gawa dalam hal pemilihan kata dalam sampiran dan isi pantun sudah sangat baik karena bila dianalisis dari hal semiotik yang berkaitan dengan heuristik, makna pada kata-kata mudah dipahami oleh pembaca. Kumpulan pantun karya John Gawa dari hal semiotik yang berkaitan dengan heuristik tidaklah jauh berbeda dengan karya penyair terkenal lainnya.

Pembahasan pada heuristik membahas mengenai arti referensial, maka untuk menangkap arti diperlukan pedoman untuk menganalisis makna kata tersebut. Pembahasan heuristik pada buku *Kebijakan dalam 1001 Pantun* merupakan pemilihan yang tepat untuk membedah terhadap analisis semiotik. Teori heuristik dapat membedah setiap kumpulan pantun yang dipilih, untuk mengetahui makna referensial pada setiap sampiran dan isi pantun. Makna-makna pada kata sampiran dan isi pantun dengan analisis semiotik berdasarkan teori heuristik membantu pembaca dalam memahami makna yang terdapat pada setiap pantun. Jika seseorang menulis teks, pasti terdapat unsur semiotik yang berkaitan dengan heuristik. Kalau membahas permasalahan semiotik tentang teori analisis heuristik, hal tersebut merupakan permasalahan pembaca dalam memahami makna bukan permasalahan penulis.

### ***Hermeneutik***

Membahas hermeneutik dalam tahapan metode Riffaterre hal tersebut menurut Ratih (2016:6) bahwa pembacaan tahap kedua disebut pembacaan heremeneutik atau retroaktif. Pembacaan ini didasarkan pada konvensi sastra. Pada tahap ini, pembaca dapat memaparkan makna karya sastra berdasarkan interpretasi yang pertama. Dari hasil pembacaan yang pertama, pembaca harus bergerak lebih jauh untuk memperoleh kesatuan makna. Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan berdasarkan konvensi sastra. Artinya, sebuah sajak diinterpretasikan melalui pemahaman kata dari makna konotatif dan ketidaklangsungan ekspresi yang sengaja dilakukan oleh seorang penyair. Pembacaan hermeneutik ini membuat sebuah sajak dapat dipahami maknanya secara keseluruhan.

Hasil pada temuan penelitian, maka peneliti menemukan sebanyak dua puluh tujuh pantun yang terdapat semiotik yang berkaitan dengan analisis hermeneutik. Selanjutnya peneliti akan memberikan contoh pada temuan penelitian tentang analisis hermeneutik sebagai berikut.

Air hangat bunga melati  
Bertumbuh enggan hidup pun segan  
Kalau idealisme mati  
Tersimpan dalam buku catatan

Pemilihan pantun karya John gawa, peneliti menemukan hermeneutik pada pantun tersebut. Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan berdasarkan konvensi sastra. Artinya, sebuah sajak diinterpretasikan melalui pemahaman kata dari makna konotatif dan ketidaklangsungan ekspresi yang sengaja dilakukan oleh seorang penyair. Baris kesatu 'air hangat', menungkapkan makna konotatif pada pantun tersebut yang bertanda sebagai semangat. Selanjutnya ungkapan 'bunga melati', digunakan untuk membandingkan segala sesuatu yang dialami dengan keharuman melati. Di samping itu, 'bunga melati', dipilih untuk memperoleh estetika bunyi sekaligus menampilkan imaji penciuman yang kuat sebagaimana keharuman bunga melati.

Pembahasan mengenai kumpulan pantun karya John Gawa, maka peneliti memilih kumpulan pantun yang layak untuk dijadikan data penelitian. Secara keseluruhan kumpulan pantun karya John Gawa menampilkan makna konotatif pada sampiran dan isi pantun, dengan dianalisis berdasarkan hermeneutik. Penggunaan kata bermakna konotatif dalam sebuah pantun akan tetap mencerminkan sebuah karya yang indah.

Pembahasan mengenai semiotik yang berkaitan dengan analisis hermeneutik, membantu pembaca menginterpretasikan melalui pemahaman kata dari makna konotatif dan ketidaklangsungan ekspresi yang sengaja dilakukan oleh seorang penyair. Pembacaan hermeneutik ini membuat sebuah sajak dapat dipahami maknanya secara keseluruhan. Permasalahannya dengan menggunakan unsur semiotik yang berkaitan dengan analisis hermeneutik, ada hal makna yang tidak terduga pada pantun ini yang sangat berharga untuk pembaca, hal tersebutlah yang terdapat dalam semiotik. Kumpulan pantun ini merupakan bentuk dari puisi lama yang sangat cocok dibedah dengan semiotik yang berkaitan dengan analisis hermeneutik.

### ***Matriks atau varian***

Langkah selanjutnya untuk membedah teks yang berkaitan dengan metode pembaca semiotik Riffaterre yaitu berkaitan dengan varian. Hal tersebut menurut Ratih (2016:7) bahwa

matriks merupakan konsep abstrak yang tidak pernah teraktualisasi dan tidak muncul dalam teks. Matriks dapat berupa kata, frase, kalusa, atau kalimat sederhana. Aktualisasi pertama dari matriks adalah model yang dapat berupa kata atau kalimat tertentu. Model ini kemudian diperluas menjadi varian-varian sehingga menurunkan teks secara keseluruhan.

Hasil pada temuan penelitian, maka peneliti menemukan sebanyak duapuluh tujuh pantun yang terdapat pada semiotik yang berkaitan dengan analisis matriks atau varian. Selanjutnya peneliti akan memberikan contoh pada temuan penelitian tentang analisis matriks atau varian sebagai berikut.

Ombak laut jatuh menghempas  
Gelombang datang banyak putaran  
Mengapa harus cemas  
Tersenyumlah sepanjang jalan

Pemilihan pada kumpulan pantun karya John Gawa, maka peneliti menemukan matriks atau varian pada pantun tersebut. Matriks atau varian dapat berupa satu kata atau satu kalimat yang tidak teraktualisasikan di dalam sajak. Akan tetapi, matriks atau varian merupakan sumber seluruh makna yang ada dalam setiap kata atau kalimat yang terdapat di dalamnya. Sampiran pada pantun tersebut terdapat pada baris kesatu ‘ombak laut jatuh menghempas’ dan baris ke dua ‘gelombang datang banyak putaran’. Varian kesatu ‘permasalahan’ merupakan gambaran seseorang yang merasakan permasalahan yang sedang terjadi. Isi pada pantun terdapat pada baris ketiga ‘mengapa harus cemas’ dan baris keempat ‘tersenyumlah sepanjang jalan’. Varian kedua ‘rasa ketakutan’, merupakan gambaran rasa ketakutan tentang suatu permasalahan. Berdasarkan proses pembacaan, yang disertai penafsiran dan pendeskripsian matriks atau varian-variannya, akhirnya dapat dikemukakan masalah pokok sebagai berikut. Makna keseluruhan pada pantun ini menceritakan seseorang yang merasakan permasalahan terus terjadi pada dirinya dan merasa dia cemas dengan keadaan yang dialaminya. Rasa takut terus ada pada dirinya dan dia berkeyakinan bahwa permasalahan itu pasti ada solusinya, jadi tidak usah dipikirkan secara terus menerus.

Analisis matriks atau varian dalam membedah kumpulan pantun karya John Gawa dengan judul buku *Kebijakan dalam 1001 Pantun*, sudah tepat dalam memahami keterkaitan makna antara sampiran dan isi pantun. Analisis matriks atau varian dapat diketahui satu kata atau satu kalimat yang tidak teraktualisasikan di dalam sajak, sehingga pembaca bebas menafsirkan kata-kata yang tidak teraktualisasikan sesuai dengan daya hayal atau pemahaman pembaca. Hal tersebut dapat diketahui dengan keputihan atau keindahan sajak dalam setiap sampiran dan isi pantun. Analisis matriks atau varian dapat berguna untuk peserta didik mengerti bahwa pantun merupakan rangkaian tanda yang sangat rumit, tetapi rumitnya yang



terstruktur yang indah. Selama ini jika seseorang membaca pantun hanya sepintas maka akan menebak-nebak maknanya dengan matriks atau varian dalam kajian semiotik, strukturnya lebih terlihat lagi.

## **PENUTUP**

Kumpulan pantun karya John Gawa dengan judul buku *Kebijakan dalam 1001 Pantun*, terdapat beberapa tanda makna yang terungkap berdasarkan analisis semiotik. Hal tersebut terbukti berdasarkan analisis semiotik kumpulan pantun karya John Gawa terdapat dua puluh tujuh pantun. Berdasarkan analisis semiotik tersebut, maka kumpulan pantun tersebut terdapat heuristik yang berkaitan makna sebenarnya dan hermeneutik yang berkaitan makna konotatif pada setiap baris pantun. Selanjutnya analisis yang berkaitan dengan matriks atau varian yang menganalisis pantun dari makna yang tidak teraktualisasikan pada sampiran dan isi pantun, kemudian disimpulkan makna keseluruhan pada pantun. Selanjutnya analisis yang berkaitan dengan hipogram, fungsi analisis ini untuk mengetahui keterkaitan antara sampiran dan isi pantun karya John Gawa. Hasil analisis semiotik dan unsur intrinsik tersebut, bahwa buku *Kebijakan dalam 1001 Pantun* karya John Gawa dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar memproduksi pantun di SMK. Hasil tersebut berdasarkan dari data triangulasi yang sudah peneliti lakukan kepada beberapa narasumber. Untuk itu sudah semestinya buku *Kebijakan dalam 1001 Pantun* karya John Gawa digunakan sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar pada saat dijadikan bahan ajar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Faruk. (2010). *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soetarno. (2007). *Peristiwa Sastra Melayu Lama*. Surakarta: Widya Duta Grafika.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Emzir. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Ratih, Rina. (2016). *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.